Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Pesantren dan Kemandirian Ekonomi: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur Indonesia

Ali Muhtarom[1*], Subandi Subandi[2], Muhamad Agus Mushodiq[1]
[1]Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
*Correspondence: taromalmuhtar@gmail.com
https://doi.org/10.51214/biis.v3i1.869

ABSTRACT

In Indonesia, Islamic boarding schools have the potential to achieve economic independence. This study aims to examine the efforts of three pesantrens in Belitang, East Oku, Indonesia to attain economic self-sufficiency without relying on government assistance. The research utilized a descriptive qualitative method with a case study approach. Data was collected through observation, direct interviews with relevant individuals, and documentation. The data was then analyzed through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The focus of the study was Darul Huda Islamic Boarding School, Subulussalam, and Darul Falah Belitang. The research found that the three Belitang East OKU Islamic Boarding Schools achieved economic independence by establishing business units. The boarding schools played a crucial role in enhancing economic independence through the involvement of caregivers, nurturing students, administrative staff, managers of the Boarding School-Owned Enterprises, and administrative personnel in line with the boarding school policies. However, this approach also comes with weaknesses and risks, which can be addressed by maximizing the potential opportunities present in each business unit.

ARTICLE INFO

Article History
Received: 20-03-2024
Revised: 18-07-2024
Accepted: 18-07-2024

Keywords:
Independence;
Islamic Economy;
Pesantren;

ABSTRAK

Di Indonesia, pondok pesantren mempunyai potensi untuk mewujudkan kemandirian ekonomi. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya tiga pesantren di Belitang Oku Timur Indonesia dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dan tidak bergantung pada bantuan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara langsung dengan pihak terkait, dan dokumentasi, yang diolah melalui analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun lokus penelitian adalah Pondok Pesantren Darul Huda, Subulussalam, dan Darul Falah Belitang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: penguatan kemandirian ekonomi di tiga Pondok Pesantren Belitang OKU Timur dicapai melalui pembentukan unit usaha. Peran pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui peran bapak pengasuh, peran pengasuhan santri, staf adminitrasi, pengelola Badan Usaha Milik Pesantren, dan tenaga administrasi berkaitan dengan kebijakan pondok pesantren. Namun sistem ini juga mempunyai kelemahan dan risiko. Hal ini dapat diatasi dengan memaksimalkan potensi peluang yang ada pada setiap unit usaha.

Histori Artikel
Diterima: 20-03-2024
Direvisi: 18-07-2024
Disetujui: 18-07-2024

Kata Kunci:
Kemandirian;
Ekonomi Islam;
Pesantren;

© 2024 Ali Muhtarom, Subandi Subandi, Muhamad Agus Mushodiq
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Badan ini bertugas melaksanakan dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Keberadaan pesantren muncul dari prakarsa masyarakat dan menjadi lembaga budaya yang mempunyai ciri khas.[1] Ciri tersebut secara umum terlihat dalam hubungan antara masyarakat santri dan kiai yang sangat dihormati dengan masyarakat sekitar pesantren. Peran sentral kiai, yaitu sebagai pengasuh, guru, dan pemimpin tertinggi, merupakan ciri yang masih ada di sebagian besar pesantren.[2]

Sampai saat ini pesantren digambarkan sebagai lembaga yang kegiatan ekonominya bergantung pada syahriah (iuran) santri dan sumbangan dari organisasi lain. Dengan memperkuat kemandirian ekonomi, maka pesantren dikecualikan dari predikat tersebut. Dengan demikian, pesantren tidak lagi bergantung pada pihak lain dalam hal dana operasional. Mencapai kemandirian ekonomi merupakan tujuan yang diharapkan bagi kemajuan ekonomi pesantren.[3]

Jumlah pesantren di Indonesia saat ini cukup tinggi. Berdasarkan data Kemenag (2021) sebanyak 30.495 pesantren di Indonesia dengan jumlah santri dan guru sebanyak 4,3 juta jiwa serta jumlah penduduk 474.000 jiwa.[4] Jumlah yang besar tersebut menunjukkan bahwa pesantren merupakan tonggak berlangsungnya dakwah dan juga pendidikan islam di Indonesia. Pesantren-pesantren tersebut terbagi menjadi tiga tipe yaitu pesantren salaf, pesantren khalaf (modern), dan pesantren perpaduan/terpadu.[5]

Jenis pesantren ada bermacam-macam, fokus pesantren berubah-ubah sesuai perkembangan zaman, tantangan, dan kebutuhan masyarakat. Jika dahulu pendidikan hanya terfokus pada penyebaran dakwah Islam dan meraih kemerdekaan dari penguasa kolonial, kini pesantren dapat memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat yang semakin heterogen.[6] Permasalahan tersebut bersifat ekonomi, sosial, politik dan budaya serta menyangkut kelangsungan hidup seluruh masyarakat.

Kebutuhan akan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan berbasis teknologi semakin menimbulkan tantangan bagi pesantren. Tantangan tersebut membawa pada perubahan nilai-nilai pesantren baik dari segi sumber belajar dan manajemen pendidikan, perubahan sistem dan metode pembelajaran, serta perubahan perkembangan fungsi organisasi pesantren itu sendiri.[7] Pesantren diperlukan untuk menjawab tantangan yang dihadapi saat ini juga semakin tinggi. Kebutuhan pokok pesantren secara umum meliputi kebutuhan pangan kritis santri, gaji pegawai, guru/kiai, dan kewajiban penyediaan listrik, internet, air, bahkan pemeliharaan gedung. Saat ini, terdapat peningkatan kebutuhan untuk

---

[1] Model Pemberdayaan dkk., "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren" 6, no. 4 (2019): 801–18.

[2] Moch Luthfi Khoirudin, "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang." Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang. Skripsi. 2008, Tidak diterbitkan, hal. 29

[3] siti Nurchayati, "Mewujudkan Peserta Didik Terampil Dan Mandiri Melalui Kewirausahaan Di Sekolah Satu Atap," *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2022, https://doi.org/10.51878/secondary.v2i4.1653.

[4] Bank Indonesia, Inkubator Bisnis Pesantren, (Surabaya: LPEI UNAIR, 2016)

[5] Dhian Wahana Putra, "Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)," *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 2021, 71–80.

[6] Pemberdayaan dkk., "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren."

[7] Zaini Hafidh dan Badrudin Badrudin, "Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 257–67, https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03.

memperluas peralatan seperti komputer, Internet, peralatan medis, dan peralatan pencetakan untuk mendukung kemajuan dan tantangan global. Sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung operasi ini sangat besar. Sebagian besar pesantren didanai oleh biaya sekolah bulanan siswa, sumbangan, dan, dalam beberapa kasus, dukungan pemerintah. Sumber pendanaan tersebut tidak mencukupi jika digunakan untuk pengembangan pesantren dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pesantren hendaknya mandiri dengan membentuk unit-unit usaha yang dapat menunjang kebutuhan operasional dan pengembangan pesantren.[8]

Kemandirian ekonomi pondok pesantren mengacu pada kemampuan pondok pesantren dalam beroperasi secara mandiri dari pihak luar. Salah satu kriterianya adalah unit usaha pondok pesantren memberikan kontribusi yang signifikan terhadap operasional pendidikan dan pondok pesantren tidak terlalu bergantung pada biaya pendidikan atau sumbangan dari pihak luar kepada pondok pesantren.[9] Tujuan pengembangan kemandirian ekonomi di pesantren tidak hanya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi inklusif, tetapi juga untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan andal di bidang perekonomian.[10]

Proses pembelajaran di pesantren juga mempengaruhi kualitas santri yang dihasilkan. Karakter, kepribadian, kemandirian, dan kematangan akademik merupakan beberapa kriteria yang dicari masyarakat pada lulusan pesantren. Untuk mencapai hal tersebut, pesantren saat ini berusaha mengintegrasikan ke dalam kurikulumnya beberapa hal yang lebih modern dan berpotensi untuk pengembangan pesantren. Pesantren berupaya memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santri. Pelatihan ini diberikan sebagai bagian dari proses belajar mengajar pada tingkat SMP dan SMA sederajat. Namun hal ini belum optimal karena pelatihan kewirausahaan di beberapa pesantren tidak melibatkan praktik langsung bagi santri. Sebagian besar pesantren masih belum memiliki unit usaha produktif untuk menunjang proses pendidikan kewirausahaan.[11]

Sektor usaha yang dijalankan oleh pesantren sangat beragam.[12] Mulai dari ritel, hingga koperasi, pabrik makanan, pertanian, perikanan, konveksi dan restoran. Unit usaha yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi geografis dan kemungkinan di sekitar pesantren. Unit usaha ini tidak hanya menjadi wadah pengembangan kewirausahaan santri saja, namun juga memungkinkan partisipasi warga sekitar dalam pengembangan usaha pondok pesantren.

Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan yang ditawarkan oleh masing-masing pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri tergantung dari usaha yang dikembangkan. Proses pembelajaran kewirausahaan melalui praktik langsung di pesantren erat kaitannya dengan proses pemberdayaan kemandirian ekonomi. Pendidikan kewirausahaan bagi santri tidak dapat optimal tanpa praktik langsung di dunia usaha. Demikian pula dunia usaha pesantren

[8] Mohammad Anas, "Kiai dan Kemandirian Ekonomi Pesantren," *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 2020, https://doi.org/10.15642/maliyah.2020.10.1.68-98.

[9] nurchayati, "Mewujudkan Peserta Didik Terampil Dan Mandiri Melalui Kewirausahaan Di Sekolah Satu Atap."

[10] Abdul Gufronul Mustaan, "Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren," *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, 2020, https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v2i2.825.

[11] Husnul Chotimah, "Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui NU-Preneur," *JIES : Journal of Islamic Economics Studies*, 2020, https://doi.org/10.33752/jies.v1i2.198.

[12] Mohammad Iqbal Irfany, "Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Pertanian," *Policy Brief Pertanian, Kelautan dan Biosains Tropika*, 2022, https://doi.org/10.29244/agro-maritim.v4.i3.4.

memerlukan peran dan staf pesantren dalam pengelolaan dan pengembangannya. Masyarakat sekitar juga berperan sebagai tenaga pendukung dan pekerja di sektor pesantren.[13]

Pemilihan agribisnis erat kaitannya dengan lokasi Pondok Pesantren yang berada di pedesaan, dan lahan yang tersedia di dalam dan sekitar Pondok Pesantren umumnya sangat luas sehingga tersedia sumber daya lahan untuk agribisnis. Kegiatan pemberdayaan di pesantren bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dan kualitas santri di pesantren dan selanjutnya memungkinkan mereka untuk menyusun rencana bisnis dan melaksanakan rencana bisnis tersebut.

Berbagai jenis usaha mandiri yang dirintis dan dikembangkan oleh pesantren ternyata memberikan dampak yang sangat positif bagi pesantren. Tersedianya sumber pendanaan pesantren yang mandiri mendorong pesantren untuk terus mengembangkan segala sesuatu yang menunjang keberlangsungan pesantren tanpa takut terhambat masalah pendanaan.

Table 1. Data Usaha Kemandirian Ekonomi di Pesantren Belitang

No	Unit Usaha	Pondok Pesantren		
		Darul Huda	Subulussalam	Darul Falah
1.	Koperasi/kantin	v	v	v
2.	Market/Toko	v	v	v
3.	Konveksi	v		
5.	Bengkel Motor		v	
6.	Perikanan	v		v
7.	Pertanian	v		v
8.	Peternakan			v
9.	Perkebunan	v	v	

Sesuai data tabel di atas terdapat beberapa pesantren yang telah melakukan praktek kemandirian ekonomi di antaranya adalah pondok pesantren Subulussalam Sriwangi. Pesantren dengan sekitar 800 santri ini mempunyai satuan usaha yang dikembangkan dalam menunjang kebutuhan pesantren. Mulai dari mini market, koperasi, bengkel motor, perkebunan dan pertanian. Dengan kondisi tersebut pondok pesantren Subulussalam Sriwangi mampu memberdayakan santri dan masyarakat sekitar dan membiayai seluruh operasional pesantren. Pondok Pesantren Darul Huda terletak di desa Lebak Kajang, kabupaten OKU Timur. Pondok pesantren berkapasitas 1.500 santri ini memiliki kurikulum yang cukup modern, namun tetap selaras dengan budaya tersendiri. Pondok Pesantren Darul Huda juga mempunyai beberapa unit usaha antara lain konveksi, depo air minum, fotokopi, koperasi, pertanian, perikanan, dan lain sebagainya. Seluruh usaha Pesantren Darul Huda diatur oleh Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Selanjutnya Pesantren Darul Falah Tulungsari yang memiliki berbagai unit usaha dan salah satunya adalah koperasi al-barokah. Pada bulan desember 2023 omzet mencapai Rp 65 juta, laba bersih 26,5 juta.

Usaha kemandirian ekonomi pondok pesantren dikelola oleh pengelola pesantren dengan mengampu beberapa santri untuk membantu menjalankan dan mengembangkan. Usaha yang dikembangkan ini membantu pemasukan tambahan yang dimaksud berasal dari kemandirian ekonomi pondok pesantren sehingga data yang diperoleh menyatakan sumber pemasukan

[13] misjaya Misjaya dkk., "Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.371.

pesantren tidak hanya bergantung pada infaq, komite, ataupun Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Berdasarkan tinjauan literature yang dilakukan, terdapat beberapa [enelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. pertama, adalah tulisan Mohammad Muchlis Solichin tantangan kemandirian pesantren di masa reformasi. Dia meneliti Pondok Pesantren Al Amin Madura dan menemukan bahwa Pengasuh Pesantren menganggap bahwa kemandirian merupakan ketidaktergantungan pesantren dengan pihak eksternal di seluruh kegiatan pesantren baik pendidikan, keagamaan, ataupun ekonomi. Pihak pesantren mempertahankan kemandirian di masa reformasi dengan pendekatan sosial politik, ekonomi, dan pendidikan. Adapun tantangan yang dihadapi pihak pesantren dalam mempertahankan kemandirian adalah intervensi pihak eksternal, kurang kuatnya sumber daya manusia, dan kurangnya sarana dan prasarana pesantren.[14]

Toha Maksum dan Muh Barid Nizarudin Wajdi meneliti upaya kemandirian pesantren melalui santripreneur. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk. Kedua peneliti menyimpulkan bahwa program santripreneurship yang diterapkan oleh pengasuh pesantren dapat berjalan dan berkembang dengan baik, sehingga dapat menjadi salah satu penopang ekonomi pesantren yang sangat vital, yang berdampak pada masyarakat.[15] Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rizal Muttaqin yang mengeksplorasi upaya kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Melalui analisis deskriptif-fenomenologis menggunakan korelasi Rank's Spearman dan Kendall Tau, penulis menyimpulkan model unik kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesantren, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi spiritual (motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalah) dengan variabel kemandirian ekonomi santri, terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan kyai dengan variabel kemandirian ekonomi santri, dan terdapat hubungan yang positif antara variabel pembinaan dengan variabel pemberdayaan ekonomi masyarakat.[16]. Berdasarkan tiga uraian di atas, belum ditemukan penelitian yang sama persis dengan tulisan ini.

Dalam tulisan ini sejumlah tiga Pondok Pesantren di Belitang OKU Timur dapat dijadikan tolak ukur kemandirian ekonomi melalui unit usaha Pondok Pesantren yang berbasis pada perdagangan, perikanan, pertanian, perkebunan, peternakan dan jasa. Pesantren juga membutuhkan model dan metode yang baru dalam melaksanakan pemberdayaan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Dengan demikian, tujuan dari tulisan ini adalah mengeksplorasi upaya tiga pondok pesantren dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Hasil dari artikel ini dapat dijadikan sebagai model bagi pesantren lain yang juga berupaya dalam mewujudkan kemandirian ekonomi.

[14] Mohammad Muchlis Solichin, "Kemandirian Pesantren Di Era Reformasi," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 9, no. 1 (5 Januari 2012), https://doi.org/10.19105/nuansa.v9i1.27.

[15] Toha Masum dan Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (30 November 2018): 221–32, https://doi.org/10.52166/engagement.v2i2.40.

[16] Rizal Muttaqin, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 1, no. 2 (22 Maret 2016): 65–94, https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus *(case study).*[17] Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.[18] Dalam konteks tulisan ini adalah upaya yang dilakukan oleh tiga pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darul Huda, Subulussalam, dan Darul Falah Belitang dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang berkaitan dengan penelitian ini seperti pengasuh pondok pesantren, pengelola unit usaha pesantren, santri, dan staf administrasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purpose sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan Miles dan Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.[19] Adapun teknik validasi data dilakukan dengan triangulasi. Peneliti secara langsung membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, dan sumer data sekunder dari pendapat para pakar dan peneliti yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku atau jurnal.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Program Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai bapak pengasuh pesantren, pengurus pesantren, kepala Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), staff adminitrasi, staff unit usaha pesantren, santri dan masyarakat sekitar. Dari hasil wawancara dengan salah satu pimpinan Pondok Pesantren di Belitang OKU Timur, diketahui bahwa Pondok Pesantren mencakup beberapa bidang usaha seperti Perdagangan, agrebisnis, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan bidang jasa.

Pemberdayaan santri di pesantren Belitang OKU Timur di lakukan melalui unit usaha yang ada. Beberapa unit usaha yang melakukan pemberdayaan kemandirian adalah konveksi, koperasi, percetakan, DAM, pertanian, dan perikanan. Proses pemberdayaan di koperasi dilakukan dengan melakukan kegiatan rekrutmen, pelatihan kewirausahaan, pelatihan metrologi, pelatihan kasir, pelatihan pameran dan manajemen operasional lainnya. Masyarakat yang diberdayakan di sini adalah santri yang telah lulus SMA dan diwajibkan bekerja di pesantren. Produk yang dijual Koperasi meliputi kebutuhan pokok santri, perlengkapan mandi, buku pesantren, dan kebutuhan sehari-hari.[20] Sistem pelayanan pelanggan yang dijalankan pesantren serupa dengan minimarket dan waralaba seperti Indomaret dan Alfamart. Teknologi yang mendukung kenyamanan berbelanja pelanggan juga digunakan di fasilitas asosiasi.

Santri yang diberdayakan dengan juga merasakan manfaat yang besar. Siswa memperoleh pendidikan dan kemandirian intelektual dengan belajar mengelola usaha.[21] Santri juga menerima bantuan pangan, sandang, dan papan. Kopersai menyediakan tempat

[17] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2014), 98.

[18] Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 34.

[19] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2014), 32.

[20] Anna M. Gade, "Tradition and Sentiment in Indonesian Environmental Islam1," 1 Januari 2012, 54, https://doi.org/10.1163/15685357-01603005.

[21] Pemberdayaan dkk., "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren."

khusus bagi santri yang diberi wewenang untuk mengabdi di Koperasi. Setiap bulannya, siswa menerima Bisyaroh yang dapat digunakan untuk biaya sekolah dan pembayaran lainnya. Itulah beberapa manfaat yang diperoleh santri dari program pemberdayaan yang dilakukan di Kopontren.

Tabel 2. Program Pemberdayaan Kemandirian Santri

Unit Usaha	Program	Manfaat
Kaperasi Pesantren	Edukasi wirausaha	Bisyaroh/gaji
	Pelatihan menimbang	Sandang
	Pelatihan kasir dan display	Pangan
	Kedisiplinan dan kemandirian	Papan
Konveksi Menjahit	Produksi	Bisyaroh/gaji
	Packaging	Kemampuan wirausaha
	Pelatihan dengan kemenperin	Bantuan mesin
DAM Water	Pelatihan produksi	Bisyaroh/gaji
	Pelatihan packaging	Kemampuan wirausaha
Pertanian/perkebunan	Pelatihan Produksi	Bisyaroh/gaji
	Pelatihan pengelolan	Kemampuan wirausaha
	Peningkatan produksi	Pangan
Perikanan	Pelatihan produksi	Bisyaraoh/gaji
	Pelatihan pengelolaan	Kemampuan wirausaha
Peternakan	Pelatihan produksi	Bisyaroh/gaji
	Pelatihan pengembangan	Kemampuan wirausaha

Penguatan masyarakat dilakukan melalui lembaga sosial yang disebut Pondok Pesantren atau MBM *(Markaz Bayt Al-Musa'adah).* Lembaga sosial ini didirikan sebagai perantara antara masyarakat yang ingin mewakafkan hartanya dan dijalankan oleh pesantren bagi masyarakat yang membutuhkan.[22] Fasilitas sosial ini menawarkan beragam program, antara lain bantuan sembako dan pengobatan gratis. Sumber pendanaan yang diterima MBM merupakan keuntungan dari entitas milik pesantren.

Tabel 3. Program Pemberdayaan Masyarakat

Program	Sasaran	Waktu
Bantuan sembako	Janda, lansia, kurang mampu	Tiga bulan sekali
Pengobatan gratis	Janda, lansia, kurang mampu	Kondisional
Kajian ramadhan	Masyarakat sekitar	Seminggu sekali
Kajian rutin	Masyaratakat sekitar	Seminggu sekali
Bantuan bencana alam		kondisional

Dari ketiga pesantren yang diteliti (Darul Huda, Subulussalam dan darul Falah) merupakan institusi yang mandiri. Hal tersebut dibuktikan dengan unit usaha yang dimiliki dan dikelola sendiri oleh pihak pesantren. Keuntungan yang dimiliki dapat digunakan untuk

[22] Amelia Fauzia, "3. Islamic Philanthropy in the Colonial Period" (Brill, 2013), 101, https://doi.org/10.1163/9789004249202_005.

memberdayakan santri,[23] masyarakat dan mampu memenuhi kebutuhan operasional pesantren. Selain itu keuntungan unit usaha juga dapat membantu membangun pondok cabang yang ada di beberapa daerah.

2. Jenis Implementasi Kemandirian Ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Belitang OKU Timur

Berdasarkan hasil penelitian, Pemberdayaan Kemandirian ekonomi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur akan diwujudkan melalui pembentukan unit usaha di bidang barang dan jasa, yang merupakan bentuk mandiri Pondok Pesantren yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren.[24] Pondok Pesantren Darul Huda merupakan pondok pesantren yang mempunyai usaha lebih banyak yaitu enam unit usaha (konveksi, depot air minum, koperasi, foto copy, pertanian, dan perikanan). Peningkatan jumlah unit usaha tentunya akan lebih banyak menampung sumber daya manusia yaitu santri-santri terpilih yang dilatih dan dibekali ilmu melalui bimbingan teknis di pesantren.[25]

Tabel 4. Data Usaha di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur

No	Pesantren	Unit Usaha	Keuntungan Yang didapat
1.	Darul Huda	Konveksi Menjahit	Omzet dari usaha ini mencapai Rp 35.200.000 dan laba bersih Rp 11.180.000/bulan.
		Budaya Ikan Patin	Biaya produksi Rp 78.375.000, hasil panen Rp 135.000.000 dan laba bersih Rp 56.625.000/panen 6 bulan.
		Koperasi Ats-Tsuroyya	Omzet dari usaha ini mencapai Rp. 75.000.000 dan laba bersih Rp. 29.300.000/bulan.
		DAM	Omzet dari usaha ini mencapai Rp. 21.750.000, dan laba bersih Rp 12.712.000/bulan
		Foto copy	Omzet usaha ini mencapai Rp. 21.300.000, dan laba bersih Rp. 12.650.000/bulan
		Pertanian	Biaya produksi sawah 4 Ha Rp. 20.000.000, hasil panen Rp. 154.000.000, dan laba bersih Rp. 124.000.000/panen.
2.	Subulussalam	Koperasi As-salam	Omzet usaha ini mencapai Rp 50.000.000, dan laba bersih Rp. 20.800.000/bulan
		Nibras	Omzet usaha ini mencapai Rp. 34.150.000, dal laba bersih Rp. 21.250.000/bulan
		Bengkel motor	Omzet usaha ini mencapai Rp 28.500.000, dan laba bersih 12.500.000/bulan.
		Perkebunan karet	Omzet usaha karet (4 ha) mencapai Rp. 12.173.000, dan laba bersih Rp.

[23] Yanwar Pribadi, "Menegosiasi Ulang Indonesia: Perubahan Politik Dan Lembaga-Lembaga Agama Di Manado Dan Sumenep Dalam Era Awal Reformasi (1999–2005), by Abdul Gaffar Karim," 5 November 2021, 76, https://doi.org/10.1163/22134379-17704005.

[24] Agus Arwani dan Muhamad Masrur, "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (29 Oktober 2022): 2755–64, https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001.

[25] Ujang Suyatman, "Pesantren Dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 2 (2017): 303–14, https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i2.2001.

			5.421.000/bulan
3.	Darul Falah	Kantin Al-barokah	Omzet usaha ini mencapai Rp. 65.000.000, dan laba bersih Rp. 25.600.000/bulan
		Fotocopy al-barokah	Omzet usaha ini mencapai Rp. 17.300.000, dan laba bersih Rp. 10.740.000/bulan
		Perikanan	Biaya produksi Rp. 27.200.000, hasil panen kotor Rp. 58.500.000, dan laba bersih Rp. 31.300.000/panen (2,5 bulan)
		Peternakan	Omzet kegiatan peternakan sapi dan kambing Rp. 170.000.000/tahun

Di bawah ini dibahas sektor perekonomian beberapa pondok pesantren di Belitang, mulai dari sumber ekonomi potensial, hambatan pesantren dalam potensi sumber ekonominya, pemberdayaan, pengelolaannya, dan upaya mengembangkan sektor ekonomi yang ada.

a. Bidang Ekonomi Perdagangan

Sektor ekonomi komersial di lingkungan pondok pesantren menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat kritikal dalam memenuhi kebutuhan, seperti memperlancar arus barang dan jasa, mencari dan menjaga kestabilan tingkat harga, serta meningkatkan nilai tambah.[26]

Di Pondok Pesantren Darul Huda, sektor ekonomi ini disebut ``Ats-Tsuroyya'' dan secara serius ditujukan untuk meningkatkan keuangan Pondok Pesantren. Sumber pendanaan berasal dari investasi pemilik pesantren, namun sebagian besar keuntungan bersih digunakan untuk anggaran pengembangan pesantren.[27] Anggaran pengembangan usaha kreatif pesantren yang dialokasikan pada dana umum pesantren. Dalam hal ini memenuhi kebutuhan pokok makanan dan minuman sehari-hari santri serta menyediakan jajanan sehat bagi warga pesantren.

Pondok Pesantren Subulussalam juga mempunyai toko sejenis “As Salam” di kawasan ini yang menjual berbagai perlengkapan santri seperti perlengkapan mandi, perlengkapan sekolah, jajanan santri, seragam, buku pesantren, dan bahan habis pakai lainnya. Dengan format operasional ini, kantin menyediakan makanan dan minuman pokok bagi siswa tiga kali sehari (sarapan, makan siang, dan makan malam).[28]

Pondok Pesantren Darul Falah khusus mendirikan koperasi yang bernama “Al-Barokah”, karena memasukkan kebutuhan santri ke dalam model usaha koperasi. Pada dasarnya kami sama-sama mengurus kebutuhan warga pesantren, mulai dari kebutuhan rumah tangga, perlengkapan sekolah, makanan dan minuman santri, dan kebutuhan lainnya.

b. Bidang Ekonomi Perkebunan

Perkebunan adalah budidaya tanaman tertentu di atas tanah atau media tanam lainnya dalam ekosistem yang sesuai, dan penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, modal, dan

[26] Mustaan, “Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren.”

[27] Misjaya dkk., “Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur.”

[28] Achmad Luthfi Chamidi, “Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang),” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (24 Juli 2023): 3079–91, https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713.

manajemen untuk mengolah dan menjual barang dan jasa yang diperoleh dari tanaman tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku.[29] Bidang perkebunan juga mempunyai fungsi sosial yaitu memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat luas, baik petani maupun pekerja, guna mengurangi jumlah pengangguran.[30] Dari ketiga pondok pesantren yang saya survei, sebagian besar menjalankan usaha sejenis, khususnya perkebunan karet. Setiap hasil panen dapat memberikan nilai tambah berupa keuntungan dan berkontribusi dalam meningkatkan subsidi modal dan anggaran biaya pesantren.

c. Bidang Ekonomi Perikanan dan Peternakan

Jenis usaha perikanan ini fokus pada budidaya ikan darat yaitu ikan lele dan ikan patin. Manfaatnya bagi warga pondok pesantren antara lain memenuhi kebutuhan gizi dan pangan penduduk, meningkatkan pendapatan pondok pesantren, dan mendorong pertumbuhan ekonomi pondok pesantren. Sistem yang digunakan untuk pengelolaan ini dapat berupa sistem kolam tradisional dan kolam semi intensif.[31] Budidaya ikan lele dan patin dengan sistem kolam tradisional merupakan kolam budidaya ikan yang keseluruhan materi pembuatannya menggunakan tanah. Sedangkan kolam semi intensif adalah kolam yang dindingnya terbuat dari beton atau tembok dan bagian dasarnya terbuat dari tanah. Usaha ini dilaksanakan di dua pondok pesantren di Belitang, yaitu Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Darul Falah. Selama ini budidaya ikan lele dan patin telah berkembang menjadi kegiatan ekonomi prioritas yang memberikan dampak positif.

Peternakan mempunyai peranan penting setidaknya dalam empat bidang strategis pembangunan[32] yaitu: 1) untuk penyediaan pangan khususnya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, 2) sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja, 3) untuk penyelenggaraan usaha mandiri pesantren.[33] Sejauh ini, bisa dikatakan ada satu pesantren di Belitang yang sudah beroperasi di wilayah tersebut dan memiliki beberapa ekor sapi dan kambing. Usaha seperti ini memang belum ada dalam jumlah besar, namun yang pasti menunjang perekonomian pesantren.

d. Bidang Ekonomi Jasa

Pada dasarnya jasa pelayanan tidak berwujud, namun mempunyai manfaat nyata untuk memenuhi kebutuhan santri demi mendapatkan laba atau keuntungan. Perusahaan jasa tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memenuhi keinginan santri dan menanggapi

[29] Guntoro Guntoro, Lisnawita Lisnawita, dan Anto Ariyanto, "Development of E-Commerce Applications to Increase Sales Turnover of Agricultural Products for Ibnu Al Mubarok Islamic Boarding School Pekanbaru," *Community Empowerment* 7, no. 9 (30 September 2022): 1579–84, https://doi.org/10.31603/ce.7839.

[30] Rosdianah Ladiva, "Strategi Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kec. Gunungsari Kabupaten Lombok Barat," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (7 Januari 2023): 219–26, https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4133.

[31] Suharno Suharno dkk., "Desain Dan Teknologi Pengembangan Sistem Pengelolaan Agroindustri Peternakan Sapi Berbasis Pendidikan Pondok Pesantren," *Surya Abdimas* 7, no. 2 (3 Mei 2023): 338–47, https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2889.

[32] Achmat Mubarok, "Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan," *Jurnal Al-Murabbi* 4, no. 1 (2018): 1–22.

[33] Nining Haryuni dan Lestariningsih, "Peningkatan Motivasi Kuliah Peternakan Santri Milenial Di Pondok Pesantren Apis Dan Nabawi Kabupaten Blitar," *Maslahat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (18 Agustus 2022), https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/maslahat/article/view/106.

kebutuhan mereka.[34] Ciri utama jasa adalah sifatnya yang tidak berwujud, yaitu tidak terlihat, tidak dapat disentuh, dan tidak dapat diraba. Dari tiga pondok pesantren yang diteliti, Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren Darul Falah memiliki usaha serupa, khususnya di bidang fotokopi dan Konveksi. Di bawah kepemimpinan tim manajemen, setiap keuntungan dapat memberikan nilai tambah berupa keuntungan dan memberikan kontribusi dalam penyediaan modal dan menambah anggaran belanja pondok pesantren.[35]

Berbagai jenis usaha mandiri yang dirintis dan dikembangkan oleh pesantren Belitang OKU Timur ternyata memberikan dampak yang sangat positif bagi pesantren. Tersedianya sumber pendanaan pesantren yang mandiri mendorong pesantren untuk terus mengembangkan segala sesuatu yang menunjang keberlangsungan pesantren tanpa takut terhambat masalah pendanaan.

3. Peran Ekonomi Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur

Hasil kegiatan perekonomian di Pondok Pesantren Belitang setidaknya didasarkan pada empat aspek, antara lain penyediaan lapangan kerja, menjamin kualitas akses terhadap layanan dasar, dan peningkatan mutu pendidikan, dalam upaya menjamin kesejahteraan masing-masing Pondok Pesantren.[36] Peran bapak Pengasuh adalah sebagai pembimbing dan penasehat secara umum, khususnya dalam hal ini dengan mempelajari nilai-nilai khas pesantren khalafiyah, yang berlaku dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan pesantren terutama dalam kegiatan perekonomiannya.[37]

a. Peluang Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi pondok pesantren dapat menghasilkan lapangan kerja yang layak dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan warga pondok pesantren.[38] Temuan menunjukkan bahwa jumlah sumber daya manusia di pesantren tidak semuanya menduduki posisi penting atau pekerjaan dengan insentif yang memadai. Sumber daya sarjana dengan sedikit keterampilan biasanya tidak berada pada posisi strategis dan insentif bulanan mungkin juga sangat rendah. Misalnya saja di Pondok Pesantren Darul Huda, berbagai unit usaha yang dijalankannya menciptakan lapangan kerja baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi para pegawai internal Pondok Pesantren yang tidak berkecimpung di lembaga pendidikan formal yang memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi.

[34] suyatman, "Pesantren Dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)."

[35] Ladiva, "Strategi Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kec. Gunungsari Kabupaten Lombok Barat."

[36] Mubarok, "Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan."

[37] Hendri Hermawan Adinugraha, Edi Supriyanto, dan Bahtiar Effendi, "Pendampingan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Bagi Santri Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah," *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (7 April 2022): 1–4, https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2091.

[38] Muhamad Abdul Manan, "Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (24 April 2019): 155–67, https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135.

b. Akses Terhadap Layanan Dasar

Akses Terhadap Layanan Dasar Akses terhadap pelayanan dasar merupakan suatu bentuk pemberian pelayanan, dengan sarana dan prasarana yang tersedia bagi masyarakat seperti: Pendidikan, kesehatan, air bersih, sanitasi, dan perumahan. Selama ini jumlah santri di pondok pesantren Belitang secara umum terus meningkat setiap tahunnya, sehingga kebutuhan akan ruang belajar, fasilitas sanitasi dan kesehatan, serta perumahan umum bagi pengurus pun semakin meningkat.[39] Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan pondok pesantren belum mencukupi kebutuhan fasilitas baru. Namun kinerja operasional pesantren telah memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan fasilitas yang ada, seperti melakukan rehabilitasi ringan dan sedang sebagai bagian dari pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas yang ada.

c. Kualitas Hidup

Dalam hal ini, peran unit usaha pesantren dalam menunjang kualitas hidup santri dan pengelolaan pesantren dinilai sangat penting.[40] Bagi kehidupan Santri, memiliki usaha yang dijalankan oleh pesantren sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan santri selama berada di pesantren. Hal ini dikarenakan skala operasional kantin di pesantren sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan santri, karena tanpa adanya kantin di pesantren maka akan sulit memenuhi kebutuhan para santri.

d. Pembelanjaan Publik

Diperlukan program sosial yang tepat dan terencana sebagai kontribusi terhadap lingkungan pesantren. Kehadiran pesantren di tengah masyarakat diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang bertujuan memberikan kontribusi terhadap lingkungan melalui berbagai program sosial yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.[41] Terdapat dua pondok pesantren yang rutin berkontribusi terhadap lingkungan dengan berbagai program sosial yang diadakan pada waktu-waktu tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan program sosial tersebut, rata-rata pesantren menganggarkan dana antara 400 ribu sampai 1 juta setiap bulan dari pendapatan usaha pesantren. Berbagai program sosial tersebut bertujuan untuk menciptakan kedekatan dengan masyarakat dan mensosialisasikan keberadaan pesantren serta usaha perekonomiannya.

4. Analisis SWOT Terhadap Penerapan Manajemen Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Belitang OKU Timur

Dalam hal ini, perluasan angkatan kerja akan tercipta jika pesantren dapat memanfaatkan sepenuhnya sistem perekonomian yang ada, unit-unit usaha berkembang dengan baik bahkan melahirkan unit-unit usaha baru. Hal ini akan membawa komunitas lokal ke dalam angkatan kerja pemerintah dan mendukung pengelolaan pesantren. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan pesantren menghindari risiko akibat mengandalkan produk yang dijual di

[39] Muhamad Apep Mustofa dkk., "Pelatihan Kewirausahaan Untuk Santri Di Pesantren Hidayatullah Depok," *Jurnal Peradaban Masyarakat* 2, no. 5 (29 September 2022): 14–17, https://doi.org/10.55182/jpm.v2i5.246.

[40] Muhiyi Shubhie, "Tantangan Lahirnya Undang-Undang Pesantren & Perpres Dana Abadi Pesantren Bagi Daerah Kabupaten/ Kota Di Provisi Banten," *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (15 Desember 2021): 186–201, https://doi.org/10.32678/annidhom.v6i2.5389.

[41] Iqbal Irfany, "Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Pertanian."

luar pondok. Sistem ekonomi yang diperkenalkan di Pesantren Belitang memiliki beberapa keunggulan. Selain mampu meningkatkan unit usaha dari segi kualitas dan kuantitas, sistem ini juga menjamin pelanggan tetap dan perlindungan kesehatan terhadap produk yang dijual di pondok pesantren.[42] Meskipun sistem ini memiliki banyak kelebihan, namun juga terdapat kelemahan dan kekurangan bagi konsumen.

Kelemahan dari sistem ini adalah jumlah produk dan barang yang dijual terbatas, dan karena pembatasan produk, banyak produk yang masih belum tersedia dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan santri. Dan kelemahan sistem ini menimbulkan bahaya bagi dunia usaha pondok pesantren seperti akibat menurunnya minat, kesukaan dan daya beli santri, maka produk/komoditas tersebut tidak laku dan terjadi kerugian akibat pendapatan yang tidak merata.[43] Bisa juga dibayangkan bahwa perdagangan dapat terjadi antar santri.

Tabel 5. Analisis SWOT Terhadap pemberdayaan kemandirian ekonomi di pesantren Belitang OKU Timur

Kekuatan (*Strength*)	**Kelemahan (*Weakness*)**
1. Sistem perlindungan ekonomi yang diterapkan di pesantren Belitang merupakan bentuk kemandirian pesantren dan melindungi pesantren dari penipuan – perusahaan yang masuk ke pesantren demi keuntungan Penipuan yang disebabkan olehnya. 2. Penerapan dengan kebijakan memanfaatkan sumber daya manusia dari masyarakat pesantren, tanpa perlu memperkerjakan karyawan lain yang belum tentu tau tentang pesantren. 3. Peningkatan produksi dan penjualan produk unit usaha. 4. Memiliki konsumen yang tetap, sehingga pemasukan keuangan tatap berjalan tiap hari. 5. Membangun lingkungan yang ramah untuk pengembangan unit usaha, membangun rantai produksi yang panjang, dan memungkinkan mengembangkan unit usaha lainnya.	1. Pembatasan produk atau barang dagangan harus sesuai dengan standar ketentuan pesantren. 2. Pembatasan produk masih menyisakan banyak kebutuhan yang belum terpenuhi. 3. Kebijakan pembatasan produk mempersulit barang-barang yang tidak diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pesantren. 4. Produk tidak cukup beragam untuk memenuhi semua selera konsumen (santri). 5. Kurangnya tenaga ahli pada unit usaha pesantren.
Peluang (*Opportunity*)	**Ancaman (*Threat*)**
1. Menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk mencari distributor yang dapat menawarkan produk keluaran dengan harga lebih murah dan memenuhi kebutuhan yang belum lengkap. 2. Sesuai dengan kemajuan teknologi, harus memproduksi dan menjual produk secara maksimal tidak hanya di dalam pesantren tetapi juga di luar pesantren. 3. Meningkatkan pelayanan, mutu dan integritas	1. Pertumbuhan dan pengembangan unit usaha tambahan di lingkungan eksternal Pesantren. 2. Pesaing (perusahaan lain) menuntut harga lebih murah dan produk lebih lengkap. 3. Adanya transaksi penyediaan barang atau jasa yang tidak memenuhi standar pesantren di wilayah santri. 4. Menurunnya minat, kesukaan dan daya beli konsumen (santri) terhadap produk

[42] Chamidi, "Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)."

[43] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980).

produk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pesantren. 4. Mempertimbangkan tingkat selera dan minat konsumen dalam penggunaan/konsumsi produk. 5. Mengikuti keinginan konsumen (masyarakat pesantren) Masih memenuhi ketentuan standar untuk pesantren. 6. Kreatif, berinovasi dan mampu membuka dan mengembangkan unit usaha baru untuk menunjang perekonomian pesantren.	rumahan. 5. Kerugian karena tidak lancarnya usaha yang disebabkan oleh produk yang rusak atau cacat atau produk yang tidak terjual. 6. Konsumen (santri) yang melakukan pemesanan di luar pesantren tanpa sepengetahuan petugas pengurus.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan, hambatan dan ancaman yang ada, setiap unit bisnis memaksimalkan potensi peluang yang ada seperti: Mencari mitra distribusi lain dan menjalin kerjasama dengan pihak lain. Tentunya dengan persetujuan antar pihak, kami akan menjawab tuntutan selera dan minat konsumen. Unit usaha Pondok Pesantren akan terus melayani konsumen masyarakat Pondok Pesantren, unit usaha Pondok Pesantren akan ditingkatkan dan dikembangkan lebih baik lagi, memberikan kontribusi terhadap peningkatan dan pembangunan Pondok Pesantren.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas oleh peneliti mengenai penelitian tentang pesantren dan kemandirian ekonomi di pondok pesantren Belitang, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa: Pemberdayaan kemandirian ekonomi pondok pesantren di Belitang, yaitu melalui unit-unit usaha yang menyediakan kebutuhan para santri seperti minimarket, kantin, pertanian, perkebutan, perikanan, usaha jasa, hingga tergolong mandiri untuk memenuhi perekonomian pondok pesantren dengan usaha yang mengampu santri ataupun alumni sebagai pribadi yang mengembangkan karakter agar mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang dan sarana peningkatan potensi santri. Meskipun demikian, untuk ketetapan pembagian terkait pendapatan hasil usaha belum adanya persentase pembagian yang jelas antara pondok pesantren, pengelola, dan santri. Kedepannya diupayakan untuk ada sehingga berapapun itu bisa berkontribusi kepada pondok pesantren. Selain itu, usaha kemandirian ekonomi sebagai tempat proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan kemampuan atau potensi dalam ekonomi hingga kemandirian pondok pesantren secara finansial ataupun spiritual terpenuhi dan tidak adanya sikap ‘iffah pengelola Pondok Pesantren. Peran Pondok Pesantren Belitang dalam pemberdayaan kemandirian ekonomi melalui, peran Bapak Pengasuh, Peran Pengasuhan Santri, Staff Administrasi, beserta peran staff pegelola mengacu pada kebijakan pondok dalam mejalankan kegiatan unit usaha seperti dengan sistem kaderisasi, pelatihan dan pembelajaran mengenai unit usaha yang dikelolah. Sistem ekonomi yang diterapkan di pesantren belitang memiliki beberapa keunggulan. Selain mampu meningkatkan unit-unit usaha dari segi kualitas dan kuantitas, sistem ini juga menjamin perlindungan konsumen dan kesehatan secara permanen terhadap produk yang dijual di pesantren. Meskipun sistem ini memiliki banyak kelebihan, namun juga memiliki kelemahan dan menimbulkan resiko bagi seluruh unit usaha, seperti akibat menurunnya minat, selera, dan daya beli santri, produk/barang dagangan tidak laku, terjadi kerugian, tidak lancar karena pendapatan, dan terdapat

pekerjaan di lingkup santri. Untuk mengatasi berbagai permasalahan, hambatan dan ancaman yang ada, setiap unit usaha memaksimalkan potensi peluang yang ada.

Daftar Pustaka

Adinugraha, Hendri Hermawan, Edi Supriyanto, dan Bahtiar Effendi. "Pendampingan Peningkatan Kemampuan Kewirausahaan Bagi Santri Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah." *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (7 April 2022): 1–4. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2091.

Anas, Mohammad. "Kiai dan Kemandirian Ekonomi Pesantren." *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 2020. https://doi.org/10.15642/maliyah.2020.10.1.68-98.

Arwani, Agus, dan Muhamad Masrur. "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (29 Oktober 2022): 2755–64. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001.

Chamidi, Achmad Luthfi. "Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (24 Juli 2023): 3079–91. https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713.

Chotimah, Husnul. "Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Umat Melalui NU-Preneur." *JIES : Journal of Islamic Economics Studies*, 2020. https://doi.org/10.33752/jies.v1i2.198.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.

Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1980.

Fauzia, Amelia. "3. Islamic Philanthropy in the Colonial Period." Brill, 2013. https://doi.org/10.1163/9789004249202_005.

Gade, Anna M. "Tradition and Sentiment in Indonesian Environmental Islam1," 1 Januari 2012. https://doi.org/10.1163/15685357-01603005.

Guntoro, Guntoro, Lisnawita Lisnawita, dan Anto Ariyanto. "Development of E-Commerce Applications to Increase Sales Turnover of Agricultural Products for Ibnu Al Mubarok Islamic Boarding School Pekanbaru." *Community Empowerment* 7, no. 9 (30 September 2022): 1579–84. https://doi.org/10.31603/ce.7839.

Hafidh, Zaini, dan Badrudin Badrudin. "Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 257–67. https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03.

Haryuni, Nining, dan Lestariningsih. "Peningkatan Motivasi Kuliah Peternakan Santri Milenial Di Pondok Pesantren Apis Dan Nabawi Kabupaten Blitar." *Maslahat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (18 Agustus 2022). https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/maslahat/article/view/106.

Iqbal Irfany, Mohammad. "Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Pertanian." *Policy Brief Pertanian, Kelautan dan Biosains Tropika*, 2022. https://doi.org/10.29244/agro-maritim.v4.i3.4.

Ladiva, Rosdianah. "Strategi Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kec. Gunungsari Kabupaten Lombok Barat." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (7 Januari 2023): 219–26. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4133.

Manan, Muhamad Abdul. "Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (24 April 2019): 155–67. https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135.

Masum, Toha, dan Muh Barid Nizarudin Wajdi. "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (30

November 2018): 221–32. https://doi.org/10.52166/engagement.v2i2.40.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2014.

Misjaya, Misjaya, Didin Saefuddin Bukhori, Adian Husaini, dan Ulil Amri Syafri. "Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa TimuR." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019. https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.371.

Mubarok, Achmat. "Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan." *Jurnal Al-Murabbi* 4, no. 1 (2018): 1–22.

Mustaan, Abdul Gufronul. "Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren." *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, 2020. https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v2i2.825.

Mustofa, Muhamad Apep, Ridwan Fahrozi, Debi Silviani, dan Febri Andaka. "Pelatihan Kewirausahaan Untuk Santri Di Pesantren Hidayatullah Depok." *Jurnal Peradaban Masyarakat* 2, no. 5 (29 September 2022): 14–17. https://doi.org/10.55182/jpm.v2i5.246.

Muttaqin, Rizal. "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 1, no. 2 (22 Maret 2016): 65–94. https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94.

Nurchayati, Siti. "Mewujudkan Peserta Didik Terampil Dan Mandiri Melalui Kewirausahaan Di Sekolah Satu Atap." *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2022. https://doi.org/10.51878/secondary.v2i4.1653.

Pemberdayaan, Model, D A N Kemandirian, Ekonomi Di, Pondok Pesantren, Departemen Ekonomi, Syariah-fakultas Ekonomi, Pemberdayaan Dan, dkk. "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren" 6, no. 4 (2019): 801–18.

Pribadi, Yanwar. "Menegosiasi Ulang Indonesia: Perubahan Politik Dan Lembaga-Lembaga Agama Di Manado Dan Sumenep Dalam Era Awal Reformasi (1999–2005), by Abdul Gaffar Karim," 5 November 2021. https://doi.org/10.1163/22134379-17704005.

Putra, Dhian Wahana. "Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)." *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 2021, 71–80.

Shubhie, Muhiyi. "Tantangan Lahirnya Undang-Undang Pesantren & Perpres Dana Abadi Pesantren Bagi Daerah Kabupaten/ Kota Di Provisi Banten." *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (15 Desember 2021): 186–201. https://doi.org/10.32678/annidhom.v6i2.5389.

Solichin, Mohammad Muchlis. "Kemandirian Pesantren Di Era Reformasi." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 9, no. 1 (5 Januari 2012). https://doi.org/10.19105/nuansa.v9i1.27.

Suharno, Suharno, Rosye Hefmi Rechnelty Tanjung, Wahyu Dwi Nugroho, dan Komari Komari. "Desain Dan Teknologi Pengembangan Sistem Pengelolaan Agroindustri Peternakan Sapi Berbasis Pendidikan Pondok Pesantren." *Surya Abdimas* 7, no. 2 (3 Mei 2023): 338–47. https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2889.

Suyatman, Ujang. "Pesantren Dan Kemandirian Ekonomi Kaum Santri (Kasus Pondok Pesantren Fathiyyah Al-Idrisiyyah Tasikmalaya)." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 2 (2017): 303–14. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i2.2001.